

**TINJAUAN HISTORIS PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN  
KEKRISTENAN DI AMBOINA  
1607 -1864**

Belly Isayoga Kristyowidi  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

***Abstract***

*This paper aims to explore the relationship between the presence of Western nations, especially since the Company era (VOC) to the Dutch East Indies colonialism with the development of education and Christianity in Amboina (Ambon) in the period 1607-1864. Through the historical method to parse and analyze every event in the dimensions of space and time using historical research principles, the historical method has stages from heuristics, verification (criticism), interpretation to historiography. Various efforts were made to improve the condition of education in Amboina, including by utilizing pastors as well as becoming a schoolmeester. Through education, the Company wanted to replace the existing religion. Thus, this education policy is a mixture of religious interests and political economy. The presence of Zending in this case also advances education in Amboina, various ways are continuously carried out to improve the state of education and Christianity and to meet skilled indigenous educators who are willing to be placed anywhere by the government. By conducting blusukan and establishing schools and institutes to formulate curricula, education for natives can be a driving force for establishing Christianity in Amboina. In view of its development, education is a way of Christianity which is the embodiment of Culus Region Eius Religio.*

***Keywords: Development, Education, Christianity, Amboina***

**PENDAHULUAN**

Kemasyuran nama kepulauan Maluku telah terekam dalam kitab-kitab di Nusantara maupun catatan bangsa seberang diantaranya dalam Kitab Negarakertagama (1365) nama Maluku disebut-sebut sebagai “Maloko”, diduga penulis Negarakertagama, yaitu Mpu Prapanca telah mengadopsi nama itu dari para pedagang Arab yang melakukan perniagaan di Nusantara (Sulistyanto, 2020, p. 1). Selain itu Maluku yang dikenal sebagai Kawasan Seribu Pulau juga memiliki nama asli “Jazirah Al-Mulk” artinya kumpulan atau semenanjung kerajaan-kerajaan

kecil, sedangkan orang-orang Belanda menyebutnya sebagai “*the three golden from the east*” (tiga emas dari timur), yakni Ternate, Banda dan Ambon (Sulistyanto, 2020, p. 2). Aroma wangi rempah-rempah seperti Cengkih, buah Pala dan biji Pala yang menarik bangsa Eropa dan bangsa asing lainnya untuk pergi ke Maluku, dari bangsa Eropa adalah bangsa Belanda yang memiliki dampak paling panjang dan paling bertahan lama pada masyarakat pribumi Maluku (Andaya, 2015, p. 29) termasuk telah memberi corak yang khas kepada masyarakat dan kebudayaan Maluku, khususnya dalam agama Kristen (Leiriassa, Ohorella, & Latuconsina, 1999, p. 34), sehingga pendalaman dan penyebaran agama Kristen pun menjadi tujuan pendidikan di Maluku (Brugmans, 1938, p. 20). Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui pengajaran, bimbingan dan latihan baik di sekolah dan di luar sekolah yang bertujuan untuk memberikan kecakapan hidup bagi para peserta didik agar mampu memainkan perannya dalam kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. (Riezal, Joebagio, & Susanto, 2017, p. 55) Perkembangan pendidikan di Indonesia diindikasikan dengan pendirian sekolah, hal tidak dapat dilepaskan dari sejarah lahirnya sekolah-sekolah ala barat yang ada di Ambon, sedangkan sekolah ala barat sudah menjadi “tradisi” dikalangan Ambon Kristen sejak Portugis memperkenalkannya di kampung-kampung Katolik selama Abad ke-16 (Bartels, 2017, p. 631).

Pada tahun 1596 tibalah kapal – kapal Belanda yang pertama di perairan Nusantara. Kekuasaan Belanda di Nusantara meluas dengan cepat termasuk di wilayah kepulauan Maluku pada tahun 1599 (Andaya, 2015, p. 91). Kondisi masyarakat yang terpetak-petak yang bersumber pada pembagian penduduk atas Uli Siwa dan Uli Lima, yang sudah ada ketika Portugis tiba di Maluku. Sebagian besar orang Kristen (Katolik) termasuk *Uli Siwa*, sedangkan mayoritas orang Islam termasuk *Uli Lima* (de Jong, 2012, p. 7). Berita-berita tentang umat Katolik perintis dalam sejarah gereja Katolik di Indonesia tahun 1645-1700 menceritakan bahwa ketika tahun 1512 mereka menyaksikan penduduk Tidore, Ternate, beberapa pulau kecil, Hitu di Ambon dan beberapa tempat lain sudah beragama Islam. Sementara penduduk Leitimur di Ambon, penduduk kepulauan Uliase, Buru dan Seram masih

hidup dengan agama nenek moyang terutama mereka yang tinggal di pedalaman atau pegunungan (Leiriassa, Ohorella, & Latuconsina, 1999, p. 28)

Kesuksesan Laksamana Steven van der Haghen tanggal 23 Februari 1605 dalam menaklukkan benteng Portugis *Nossa Senhora de Anunciada* di pantai Teluk Ambon, dan mengubah namanya menjadi benteng Victoria atau *Nieuw Victoria* (de Jong, 2012, p. 3), ini menjadi tanda awal kolonialisme Belanda di Tanah Basudara. Pada saat yang sama, mereka juga dilaporkan telah meruntuhkan gereja-gereja Katholik, menghancurkan salib-salib, menodai gambar kudus, dan mencuri lonceng-lonceng. Kompeni ini berhasil menaklukkan kekuatan dagang militer Portugis di sebagian besar kawasan yang sempat didudukinya sambil memprotestankan masyarakat yang telah dikristenkan oleh Portugis sebelumnya, tentunya hal ini sesuai dengan misinya “*Yang empunya negara menentukan agama*” (van den End D.,2007,p. 66). Alasan VOC menjalankan upaya Protestanisasi ini karena kongsi dagang Belanda ini membawa mandat dari Gereja Gereformeerd Belanda, yaitu Gereja Protestan beraliran *Calvinis* pada masa itu, untuk menyebarkan iman Kristen (Protestan) di wilayah yang didudukinya, sesuai dengan amanat yang tercantum pada pasal 36 Pengakuan Iman Belanda (*Confessio Belgica*) (Aritonang, 2000, p. 12). Tentunya peristiwa ini berdampak dengan berhentinya kegiatan pendidikan maupun Ibadah yang telah dilakukan sejak kolonialisme Portugis di wilayah ini, hingga dua tahun kemudian (1607) ketika Ambon dikunjungi oleh suatu armada VOC, orang-orang Kristen meminta agar sekolah dibuka kembali dan permintaan itu dikabulkan. (van den End D. , 2007, p. 67). Sampai abad ke-18 sekolah dan gereja tidak banyak mengalami progress kemajuan yang berarti, hal ini disebabkan akibat pendidikan yang selama ini diselenggarakan tanpa kepengurusan yang tetap. Bentuk perorganisasian dan kepengurusan di dibidang pendidikan tergantung dari hasil perhitungan-perhitungan sosial-politik kekuasaan dan perdagangan yang jauh menghasilkan keuntungan (Touwe & Pusparani, 2013, p.49). Hingga awal abad ke-19 pasca runtuhnya VOC di Nusantara, kondisi sekolah dan gereja di Maluku turut terpengaruh, sejak tahun 1793 sebelum VOC meninggalkan kepulauan Rempah (1796) sampai tahun 1813 tidak lagi seorang pendeta di Ambon (Brugmans, 1938,

p. 67). Kehadiran *Zending/ NZG (Nederlandsch Zendeling Genootscap)* turut memajukan pendidikan di Maluku, berbagai cara dilakukan untuk memperbaiki keadaan pendidikan dan gereja serta memenuhi tenaga pendidik yang terampil diantaranya dengan melakukan “blusukan”, mendirikan beberapa Institut hingga formulasi kurikulum dengan harapan agar pelatihan dan pengajaran Kristen dapat menjadi kekuatan pendorong untuk pembangunan sosial yang lebih baik (Kroeskamp, 1947, p. 73) di daerah Maluku. Tahun 1864 menjadi titik akhir peranan *zending* secara formal sekaligus menjadi batasan perodesasi dalam penulisan ini, prioritas pemerintah dibidang pendidikan sudah mulai bergeser. Pola pendidikan baru ini dikhususkan untuk mencetak anak-anak pribumi menjadi pegawai pemerintah bukan pelayan gereja lagi.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode dan tahapan ilmu sejarah. Metode sejarah menurut Louis Gottschalk ada empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*); menyingkirkan bahan yang tidak otentik (*verifikasi*); proses penafsiran (*intepretasi*) dan tahapan penulisan (*historiografi*). (Gottschalk, 1986, p.18) Berbagai sumber literatur baik arsip dan tulisan lain mengenai sejarah pendidikan di Maluku cukup banyak dijumpai, namun temuan itu belum dimanfaatkan untuk merekonstruksi sejarah pendidikan dan kekristenan di Amboina secara utuh. Beberapa buku yang menjadi refrensi dalam penulisan ini diantaranya tulisan Dieter Bartels (2017), Di bawah Naungan Gunung Nunusaku; Sem Touwe & Rina Puspitarani (2013), Sejarah Pendidikan di Maluku Sejak Masa Pra Kolonial hingga Orde Baru: *Penjajahan, Partisipasi, Keperdulian*; de Jounge, Chr. G. F. (2012), Sumber-sumber Tentang Sejar Gereja Protestan di Maluku Tengah 1803-1900; serta Dr. Th. Van Den End (2007), Ragi Cerita: *Sejarah Gereja di Indonesia* telah menguraikan sejarah perkembangan pendidikan di Maluku, namun hanya berupa gambaran umum ataupun informasi singkat, oleh karena itu melalui tulisan ini penulis berusaha untuk focus menuliskan tentang Sejarah Pendidikan “Kristen” di Amboina dalam periode 1607-1864, agar mempermudah masyarakat luas melihat

sejarah perkembangan pendidikan (Kristen) di Amboina yang menjadi pondasi perkembangan lahirnya pendidikan di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### LAHIRNYA PENDIDIKAN DI MASA VOC: DIANTARA KEPENTINGAN AGAMA DAN NEGARA

Kajian Sejarah Pendidikan bukan merupakan hal yang baru dalam Historiografi Indonesia. Perkembangan sejarah pendidikan zaman kolonial Belanda dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu; (1) periode VOC pada abad ke-17 dan ke-18; (2) periode pemerintah Hindia-Belanda pada abad ke-19; dan (3) periode Politik Etis (*Etische Politiek*) pada awal abad ke-20 (Boone, 1996 dalam (Supardan, 2008, p. 97)). Persekutuan Hindia Timur atau VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) didirikan pada tanggal 20 Maret 1602 dan bertahan hingga 31 Desember 1799. VOC didirikan dengan akta Oktroi dari *Staten Generaal* (Parlemen Belanda). VOC diprakarsai oleh Johand van Oldenbarvenevlt dengan pucuk pimpinannya adalah Heeren XVII/Gentelmen Seventeen. Perusahaan ini memiliki hak dagang disuatu kawasan yang sangat luas, terbentang dari Tanjung Pengharapan sampai selat Selat Magellan, termasuk pulau-pulau di selatan Pasifik, Kepulauan Jepang, Sri Langka, dan Cina Selatan. VOC juga diberi kewenangan untuk menyatakan perang dan menerima perdamaian, memiliki angkatan bersenjata, menegosiasi perdagangan, perjanjian serta pengawasan bagi para raja dari negara/kerajaan yang telah dikuasainya, menciptakan uang dan membangun koloni diseluruh dunia. Disamping itu kewenangan yang lain adalah membuat undang-undang dan perturan, serta membentuk pengadilan (*Raad van Justitie*) dan Mahkamah Agung (*Hoog Gerechtshoft*).

Kehadiran Laksamana Cornelis Matelatief de Jonge datang dari Banten ke Ambon pada tanggal 29 Maret 1607 (Amal, 2016, p. 107) mendorongnya untuk segera menancapkan kekuasaannya dengan membangun merkas besar VOC di Ambon periode 1610-1619 (Watubun, 2017, p. 292), selain itu Laksamana Cornelis

Matelatief de Jonge mengumpulkan para pimpinan *Orang Kaya*<sup>1</sup> untuk berdialog bersama dengan tujuan memberikan perintah kepada mereka agar tunduk dibawah kolonial Belanda dan mendengarkan keluhan mereka tentang agama dan pendidikan di periode transisi dari Portugis ke VOC (Touwe & Pusparani, 2013, p. 39). Menurut Kroes Kamp dalam bukunya *Early Schoolmaster in a Developing Country*, VOC sangat memberi perhatian yang besar pada masalah pendidikan, hal ini sesuai dengan instruksi *Heeren XVII* kepada Gubernur Jenderal dan *the Council of the East India* tahun 1617 (Sianipar, 2017, p. 142), supaya Gubernur yang ditugaskan di Hindia Belanda harus menyebarluaskan agama Kristen (Protestan) dan mendirikan sekolah dengan menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dalam mendidik kaum pribumi di Ambon. Ibarat gayung bersambut, hal mengenai agama dan pendidikan langsung direspon pihak Kompeni dengan kembali mendirikan sekolah didalam benteng *Nieuw Victoria* (Victoria Baru) dengan para siswa yang terdiri dari anak-anak perkawinan campuran antara pegawai VOC dan perempuan pribumi dan anak-anak Katolik yang berada disekitar benteng. Karena bagi kompeni, salah satu cara terbaik untuk memperkenalkan agama mereka guna menggantikan agama yang telah diajarkan oleh Portugis adalah melalui pendidikan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan ini merupakan percampuran diantara kepentingan agama dan ekonomi politik (Sianipar, 2017).

Pendidikan yang berlangsung pada masa itu tidak memiliki kurikulum khusus, karena sekolah - sekolah selama VOC berkaitan erat dengan gereja, sehingga tenaga pengajarnya dilakukan oleh para Pendeta yang berasal dari Belanda. Disekolah itu anak-anak belajar membaca, menulis dan menghitung – semuanya dalam bahasa Belanda- dan mereka menghafal Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli dan Dasatitah dalam bahasa Belanda maupun bahasa Melayu (van den End D. , 2007, p. 67). Casper Wilter yang merupakan seorang pendeta pertama yang tiba di Pulau Ambon pada tahun 1612, Ia menuliskan laporan bahwa setelah beberapa tahun di Ambon, Casper Wilter menemui kesulitan

---

<sup>1</sup> Maksud dan pengertian *Orang kaya* disini adalah gelar terendah yang dibrikan kepada seorang pemimpin negeri yang baru diangkat oleh masyarakat yg bersangkutan (dengan surat keputusan dari VOC), bila bersangkutan berjasa, maka gelarnya akan dinaikkan menjadi *Pati*, kemudian bisa diangkat lagi menjadi Raja (Leiriassa, Ohorella, & Latuconsina, 1999, p. 68).

mengenai Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar (Amal, 2016, p. 262) yang wajib digunakan dalam proses pembelajaran anak-anak pribumi disaat itu. Kehadiran Casper Wilter dalam mengabdikan diri untuk kesejahteraan rohani, telah menginspirasi para pendeta-pendeta, sehingga sejak saat itu terus menerus mulai ada pendeta-pendeta yang memiliki hati untuk melayani di Ambon. Salah satu Pendeta yang revolusioner dimasa itu ialah Danckaerts, ia merupakan pendeta kedua yang berhasil menginjakkan kaki di Ambon. Pada tahun 1618 Ia melanjutkan pelayanan pendidikan yang dirintis oleh Casper Wilter yang sempat terhenti pada tahun 1616. Danckaerts tidak setuju dengan kebijakan VOC yang hanya mendirikan satu sekolah saja di Amboina. Beliau menginginkan adanya pembangunan sekolah-sekolah lain di negeri-negeri di Leitimur, Laihatu dan pulau-pulau Lease karena langkah ini untuk melatih pribumi menjadi guru (*schoolmeesters/ Guru Agama/ Guru Injil*) yang nantinya dapat disebarkan diberbagai daerah di Maluku. Hingga tahun 1620 telah terdapat beberapa sekolah kecil dengan guru-guru Ambon yang telah didik oleh Pendeta Danckaerts (Touwe & Pusparani, 2013, p. 43).

Sistem pendidikan berorientasi Kristen berusaha menjadi tulang punggung penyebaran Kristen Protestan di Ambon, setiap kampung yang besar akhirnya memiliki satu sekolah dengan kepala sekolah orang Ambon yang tugas utamanya adalah mengajar pelajaran agama. (Bartels, 2017, p. 598) hingga tahun 1627 di Ambon memiliki 16 sekolah dan 18 buah di pulau-pulau sekitarnya, hingga tahun 1645 terdapat 33 sekolah dengan jumlah murid 1300 orang (Brugmans, 1938, p. 23). Menurut peraturan sekolah tahun 1643 tugas guru adalah: memupuk rasa takut kepada Tuhan; mengajarkan dasar-dasar agama Kristen; mengajar anak berdoa; bernyanyi; pergi ke gereja; mematuhi orang tua; penguasa VOC; serta guru-guru (Touwe & Pusparani, 2013, p. 46). Selain itu guru juga merangkap sebagai guru Jemaat. Pada hari Minggu mereka memimpin Ibadah. Mereka tidak boleh berkotbah sendiri, menjadi penghibur orang-orang sakit berkebangsaan Belanda serta tiga kali seminggu mereka mengucapkan doa malam. (van den End D. , 2007, p. 68) Walaupun tidak memiliki kurikulum yang di tentukan, baru tahun 1684 VOC mengeluarkan peraturan-peraturan yang isinya adalah sekolah dimulai dengan

sembahyang dan menyanyi, demikian pula pada waktu keluar sekolah anak-anak harus belajar sembahyang Bapa Kami, Dua Belas Kepercayaan Iman Kristen, Katekimus Heidelberg dan menyanyikan mazmur, belajar membaca, menulis dan berhitung (Baron, 1947, p. 114).

Perkembangan baru terjadi dengan diterbitkannya Intruksi berdasarkan Keputusan Rapat Gerejawi (*kerkelijke vergadering*) pada 17 Pebruari 1688. Menurut *Valentyn* dalam *Alyona*, selain lima belas butir penting dari intruksi tersebut menyangkut gereja, juga menyinggung tentang sekolah. Guru (*schoolmeester*), dan pengunjung orang sakit (*krankbezooker*) diwajibkan mengunjungi sekolah ditempat mereka berdomisili, kemudian menulis laporan tentang sekolah, seperti kehadiran murid, perkunjungan dan percakapan dengan orang tua murid untuk mendorong anak-anak mengikuti pendidikan, namun ia tidak berhak memecat murid tanpa seizin pendeta (*Alyona*, 2009, p. 21). Pendeta (*predikanten*) dan penatua (*ouderlingen*) selain menjalankan tugas seperti berkotbah, melayani sakramen, mencatat jumlah anggota jemaat, melakukan doa malam dan katekisasi, mereka juga melakukan kunjungan ke sekolah sekaligus jemaat sekitar, dua sampai tiga kali dalam setahun untuk mengamati dari dekat tentang seberapa banyak kehadiran murid disekolah, apa saja yang dipelajari serta bagaimana guru mengerjakan tugas disekolah. Penyelenggaraan pendidikan berlangsung selama empat hari dalam seminggu, pada pagi dan siang hari dilakukan pada hari Senin, Selasa, Kamis, Jumat. Sedangkan jika terdapat siswa yang alpa ke sekolah maka siswa berkewajiban membayar denda sebesar satu *shelling* yang diambil oleh *marinyo*<sup>2</sup> (Arsip Ambon, 922, Jakarta: ANRI).

Memasuki Abad ke-18, kondisi pendidikan dan jemaat di wilayah pemerintahan Amboina telah mengalami progress yang signifikan. Menurut *Synoden van Noord-En Zuid-Holland* (Surat majelis gereja Ambon kepada Sinode Hollandia Utara dan Selatan) telah terdapat 69 negeri dengan 54 sekolah (*Alyona*, 2009, p. 25). Sedangkan hal ini diperjelas juga oleh laporan Pendeta *Francois*

---

<sup>2</sup> Pesuruh negeri yang bertugas menyampaikan pengumuman dari raja kepada anak negeri dengan cara *tabaos* (berteriak); juga membantu guru disekolah rakyat, seperti membersihkan sekolah dan gereja, memukul tifa pada waktu sekolah maupun gereja, dan memanggil murid yang tidak sekolah (Touwe & Pusparani, 2013, p. 214)

Valentijn dalam Koolen (1993:160) yang menjelaskan secara rinci bahwa pada tahun 1700 telah terdapat 54 sekolah dengan 5.190 murid (Touwe & Pusparani, 2013, p. 48), Sedangkan pembagian dalam kelas-kelas baru terjadi pada tahun 1778. Kelas 1 merupakan kelas terendah, murid belajar abjad; kelas 2 membaca, menulis, dan bernyanyi; sedangkan kelas 3 merupakan kelas tertinggi yaitu membaca, menulis, katekimus, bernyanyi dan berhitung (Nasution, 2008, pp. 5-6). Guna menjelaskan kondisi pendidikan Abad ke XVIII, maka perhatikanlah tabel dibawah ini:

**Tabel 1: Persebaran Sekolah menurut *Synoden van Noord- En Zuid Holland***

No.	Nama Wilayah	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	Nusaniwe & Hative	2	590	Dalam wilayah ini terdapat 6 negeri yang berada disekitar benteng <i>Nieuw Victoria</i>
2.	Leitimor	9	857	-
3.	Liliboi	9	659	-
4.	Pulau Buru	1	146	Jumlah total siswa secara keseluruhan
5.	Manipa	1		
6.	Boano	1		
7.	Saparua	9	1.161	-
8.	Nusalaut	6	629	-
9.	Haruku	6	623	-
10.	Pulau Seram	2	199	Amahai, Sowaku, Elpapatih
11.	Seram Barat	8	387	Kaibobo, Tanuno, Piru
Jumlah		<b>54</b>	<b>5.190</b>	

Sumber: (Alyona, 2009, p. 25)

Dari gambaran perkembangan pendidikan pada periode ini ada beberapa hal yang perlu dicatat yaitu pendidikan (sekolah) Kristen identik dengan kekuasaan VOC, hal ini berlaku juga dengan pertumbuhan gereja. Perkembangan sekolah Kristen di Amboina pada masa VOC tergantung dari kuat tidaknya kekuatan VOC di bidang politik pada suatu daerah tertentu, bahkan prinsip keuntungan dalam bidang perdagangan turut menentukan perkembangan pendidikan, itu artinya bahwa VOC tidak akan mendirikan sekolah-sekolah di daerah yang tidak menghasilkan bahan perdagangan (rempah-rempah). Dipandang dari kehidupan bergereja pada masa itu, maka sekolah merupakan cara kekristenan yang merupakan perwujudan

dari *Culus Region Eius Religio* (siapa yang menguasai negeri/ negara, dia memiliki Agama).

## **PENDIDIKAN KRISTEN MASA PERLIHAN: DARI VOC KE INGGRIS HINGGA KEMBALI KE KOLONIAL BELANDA**

### **1) Dari VOC ke Inggris: Pelayanan Jabez Carey**

Ketika VOC bubar tanggal pada 31 Desember 1796 akibat korupsi yang merajalela dilingkungan pejabatnya, maka Ambon bukan lagi menjadi daerah dibawah kekuasaan VOC dan telah beralih di tangan Inggris maka berakhirilah babak pertama sejarah Gereja Protestan di Indonesia (Jonge, 1999, p. 34). Sejarah telah mencatatnya, bahwa kepulauan Maluku dikuasai Inggris selama 2 periode, yaitu tahun 1796-1803, kemudian tahun 1810-1817. Sedangkan ditahun 1803-1810 Maluku kembali dikuasai oleh Belanda (Touwe & Pusparani, 2013, p. 51). Kekristenan berada di keadaan yang menyedihkan, kondisi ini tentunya berdampak bagi kondisi masyarakat Ambon karena pola pengaturan birokrasi yang berbeda, Inggris cenderung lebih demokratis dan sangat luwes dalam menata kehidupan masyarakat karena dipengaruhi oleh paham-paham baru yang lebih demokratis dan humanis. Kehadiran Inggris memberikan pembaharuan dan perbaikan disegala bidang, sehingga perdagangan lancar dan harga-harga makin terjangkau, tentunya berdampak bagi kehidupan masyarakatnya terhadap gereja dan sekolah (de Graaf, 1977, pp. 196-201). Keadaan ini mulai diperbaiki oleh kolonial Inggris dengan mendirikan *central school* yang dipimpin oleh Jabez Carey, putra dari William Carey<sup>3</sup>. *Central School* semacam seminari dalam mempersiapkan guru-guru Injil (misionaris) pada tahun 1814 (Enklaar, 1980, pp. 35-38). Perhatiannya kepada pendidikan menjadi prioritas dalam melayani di pulau Ambon, beberapa ketentuan dikeluarkan untuk menjamin agar setiap anak-anak pribumi menerima pendidikan yang layak, diantaranya:

- 1) Bagian sekolah untuk murid lelaki dan yang untuk murid perempuan harus dipisahkan baik-baik dengan dinding pemisah;

---

<sup>3</sup> William Carey merupakan utusan Inggris yang paling terkenal, yang memulai pengabaran injil di Serampore tahun 1793, sehingga tahun 1793 dipandang sebagai permulaan sejarah baru dalam sejarah Perkabaran Injil, karena bangsa-bangsa Kristen lainnya mengikuti jejak Inggris, sehingga para utusan Tuhan mulai menyebar ke semua bangsa di seluruh dunia (Wolterbeek, 1995, p. 3)

- 2) Tidak satu anak pun yang telah mencapai umur 7 tahun diperbolehkan tetap tinggal di rumah, dengan alasan atau dalih apapun, (Mereka tidak boleh meninggalkannya sebelum mencapai usia 16 tahun (anak lelaki) dan 12 tahun (anak perempuan);
- 3) Orangtua murid bertanggung jawab atas kehadiran mereka yang teratur dan tepat waktu, dengan ancaman 1 Ringgit untuk setiap kasus pelanggaran;
- 4) Para guru sekolah wajib melaporkan setiap absensi seorang murid kepada kepala negeri yang bersangkutan. Kepala itu wajib memanggil orang tua dan menanyakan sebab absensi murid;
- 5) Jika ternyata orang tua sendiri menahan murid itu atau tidak dapat mempertanggung jawabkan absensinya dengan cara yang memuaskan, mereka akan kena denda;
- 6) Setiap murid yang absen karena kemauannya sendiri akan kena hukuman yang telah ditentukan oleh kepala negeri dan guru sekolah;
- 7) Jika ada yang sakit, hal itu perlu dilaporkan kepada guru sekolah, yang harus melaporkannya pula kepada kepala negeri. Ia ini wajib memeriksa benar tidak laporan itu;
- 8) Bila seorang murid yang dilaporkan sakit sudah pulih kembali secukupnya, ia wajib segera kembali mengikuti sekolah. (de Jong, 2012, p. 51)

Sedangkan pasca Jabez Carey melakukan inspeksi yang pertama di Ambon 26 April 1815, Jabez Carey langsung mengeluarkan anjuran supaya semua guru memperhatikan setiap kejadian yang dialami anak – anak didiknya, hal itu terlampir pada laporannya kepada G. Babington, sekretaris Residen Ambon W. Byam Martin (de Jong, 2012), diantaranya:

- 1) Semua guru jika ada halangan hadir di sekolah karena tidak enak badan atau karena sebab lain, wajib selalu memberitahukan kejadiannya kepada superintenden sekolah-sekolah;
- 2) Para guru wajib hadir di jam-jam kerja yang telah ditentukan dan tidak bebas absen tanpa izin superintenden;

- 3) Para kepala negeri wajib mengawasi dengan ketat kelakuan dan perbuatan para guru sekolah, dan harus melaporkan semua kejadian guru mengabaikan tugasnya atau berkelakuan buruk yang lainnya;
- 4) Guru tidak boleh membiarkan satu orang anakpun dipekerjakan dalam urusan pribadi para kepala atau urusan sehubungan dengan negeri, kecuali pada waktu panen cengkih.

Berbagai apresiasi diberikan kepada Jabez Carey selama menjadi Superintenden, diantaranya pengakuan pemerintah terhadap pelayanannya dalam memajukan pendidikan yang lebih bermutu dan disiplin. Penggunaan bahasa pengantar dengan menggunakan bahasa Melayu Tinggi, yang ditulis dengan huruf Lati (Romawi), sedangkan di beberapa sekolah juga menggunakan huruf Arab (de Jong, 2012, p. 72). Namun, tidak hanya pengakuan yang diterima oleh Jabez Carey, penolakan juga dialaminya. Salah satunya dari rekan pelayanannya yaitu Joseph Kam melalui surat yang ditulis dan dikirimkan kepada William Carey tentang kebiasaan yang dilakukan anaknya (Jabez Carey) dalam memimpin ibadah maupun Sakramen Kudus (de Jong, 2012, p. 56). Meski demikian, peraturan-peraturan yang disusun oleh Jabez Carey ternyata mampu memberantas kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian pemerintah dalam memperhatikan pendidikan sebelum kolonial Inggris berkuasa atas pulau ini. Prestasi dan kerajinan yang menjiwai para pendidik maupun peserta didik menjadi bukti keberhasilan Jabez Carey dalam memajukan pendidikan dengan menjadikan sekolah-sekolah sebagai sarana ampuh yang membuka dan memperluas dunia pengetahuan yang bermanfaat dan yang menyalurkan kebaikan ilmu, peradaban dan agama yang tak ternilai harganya kepada orang pribumi di Pulau Ambon.

## 2) Kembali Kepangkuan Kolonial Belanda: Pendidikan *Zending* ala Joseph Kam dan Roskott

Kehadiran *Het Nederlandse Zedeling Genootschap* (NZG) atau yang sering disebut *Zending*<sup>4</sup> di Ambon turut mendukung pelayanan perkabaran injil

---

<sup>4</sup> Kata Belanda *Zending* berarti pengutusan; *Zenden* berarti mengutus dan *Zedeling* berarti utusan. Kini kata *Zending* dan *Zedeling* hanya diberi artyi utusan yang mengabarkan injil di Luar Negeri, atau yang diutus kepada bangsa-bangsa yang belum menjadi Kristen (Wolterbeek, 1995)

diantaranya dalam hal pendidikan. Pendeta utusan (*zending*) pertama yang diutus ke Hindia Belanda berjumlah 3 orang yakni: J. Kam, J.C. Supper dan G. Bruckner, mereka tiba di Jakarta pada 16 Mei 1814 sedangkan Pendeta J. Kamp diutus ke Ambon (Wolterbeek, 1995, p. 5). Joseph Kamp yang tiba di Ambon pada tanggal 3 Maret 1815 yang pada waktu itu umurnya sudah mencapai 45 tahun (Enklaar, 1980, p. 45). Guna memperbaiki keadaan pendidikan dan kekristenan yang sangat tipis yang tercampur dengan adat *kafir*<sup>5</sup> lagi, maka langkah awal yang dilakukan Joseph Kam yaitu dengan melakukan perjalanan ke daerah-daerah untuk berkotbah sekaligus membaptis sambil meninjau sekolah-sekolah (de Graaf, 1977, p. 210), Joseph Kam mendapati kondisi pendidikan yang masih rendah karena murid bisa membaca namun tidak mengerti apa yang mereka baca. Hal lain yang menjadi perhatian Joseph Kam saat meninjau sekolah-sekolah adalah kurangnya tenaga guru (Touwe & Pusparani, 2013, p. 53). Berbagai macam usaha dilakukan untuk meningkatkan kondisi pendidikan di Ambon, pada tanggal 8 Februari 1825, pemerintah memberikan perintah untuk mengirim beberapa pemuda Ambon ke Batavia (Jakarta), agar disana mendapat pendidikan guru dan memperoleh pengetahuan serta peradaban lebih besar, lalu dikembalikan ke Amboina. Akan tetapi resolusi tersebut mendapat perlawanan dari pihak orang tua atau wali, dan karena mereka merasa terikat dengan tanah tumpah darah. (de Jong, 2012, p. 302) Keprihatinannya akan kondisi pendidikan, mendorong Joseph Kam untuk membangun *Kam's Institute* (Institute for Training Proficient Assistants) yang didirikan tahun 1819.

Keprihatinannya terhadap sebagian masyarakat Amboina yang masih percaya dengan takhayul serta kebiasaan-kebiasaan lama (adat dan tradisi nenek moyang) sedapat mungkin dimusnahkan, kecerdasan dikembangkan sehingga menjadi masyarakat yang memiliki akhlak yang baik. Lembaga ini didirikan untuk melatih para asisten yang terampil (Enklaar, 1980, p. 50). Di lembaga ini Joseph Kamp melatih para muridnya selama lima tahun (Touwe & Pusparani, 2013, p. 53) agar kelak bisa membantu tugas-tugas di gereja dan sekolah-sekolah. Pendirian didasarkan pada kebutuhan untuk tenaga gereja dan sekaligus dididik sebagai guru

---

<sup>5</sup> Kafir (*heidenen*) merujuk pada agama lokal/ berhubungan dengan penganut agama leluhur

yang akan dimanfaatkan bagi pendidikan karena pada waktu itu pendeta juga berfungsi sebagai guru sekolah (Pattikayhattu, 1980, p. 22).

Tenaga pendidik yang ada pada lembaga penelitian ini hanyalah Kam dan Sara Maria Timmerman (isterinya Joseph Kam) dan mereka berdua dibantu oleh seorang guru pribumi H. Huwae. Meski kondisi jumlah siswa *Kam's Institute* yang pertama berjumlah sepuluh hingga lima belas siswa yang umumnya berasal dari golongan *Burger*<sup>6</sup> namun tidak menyurutkan niatnya dengan memberikan latihan dengan mata pelajaran pedagogik. Pelajaran matematika, pelajaran membaca dan menafsir alkitab diampu oleh guru M. Huawae. Sedangkan setiap Minggu malam istrinya memberikan pembelajaran Akitab kepada anak-anak budak dan yatim piatu, orang-orang dewasa serta orang *kafir*. Untuk memenuhi kebutuhan guru-guru di pulau-pulau terpencil, maka guru-guru hasil didikan *Kam's Institute* harus bersedia ditempatkan dipulau-pulau terpencil terutama di Banda, Kepulauan Aru, Kupang, Rote, Wahi (Seram Utara), Minahasa, Pulau Sangir dan daerah Papua. Lembaga ini memang tidak berhasil meningkatkan kualitas para guru, hal ini disebabkan karena begitu luasnya jangkauan wilayah kerja Joseph Kamp. oleh sebab itu pemerintah mengutus Bernhard Nikolas Johann Roskott pada tahun 1834 sebagai penerus pelayanan zending dalam bidang pendidikan, sepeninggal Joseph Kam pada tanggal 18 Juli 1833, dalam usia 63 tahun dan 10 bulan. (de Jong, 2012, p. 292).

Tujuan NZG dalam pendiriannya yaitu untuk mendidik anak-anak menjadi anggota persekutuan Kristen, namun bagi pemerintah tujuan seperti itu tidaklah cukup karena pendidikan harus diarahkan secara teratur dan terarah guna mempersiapkan murid yang memiliki ahli diberbagai bidang. Pada tahun 1835 Roskott bersama NZG berencana mendirikan Institut Pendidikan Pemuda Pribumi untuk menjadi penginjil dan guru (Institut Pendidikan Guru), yang bertujuan untuk membina orang pribumi menjadi orang Kristen yang sederhana dan beriman dengan asas pendidikan tentang pengetahuan agama, peradaban religius dan budi

---

<sup>6</sup> Sedangkan golongan pribumi (anak-anak negeri) tidak dapat mengikuti pelatihan ini disebabkan mereka terikat dengan kerja wajib (kwartodienst) kepada kepala negeri (Raja) kecuali bagi mereka yang sudah menyelesaikan tugas-tugasnya maupun yang telah mendapatkan ijin dari kepala (Kroeskamp, 1947) pemerintahan (Touwe & Pusparani, 2013)

pekerti. (de Jong, 2012, p. 415) dengan beberapa butir pendidikan yang menjadi prioritas yang perlu didahulukan, yaitu:

- a. Membaca
- b. Menulis
- c. Pengetahuan Isi Alkitab
- d. Pendidikan Agama
- e. Berhitung
- f. Pengetahuan Bahasa Melayu Tinggi
- g. Beberapa latihan di bidang ilmu pengetahuan

Syarat utama menjadi siswa dalam Institut Pendidikan Guru adalah pemuda yang berbudi halus dan tidak bercela, berumur sekitar 20 tahun, karena pada usia ini seorang pemuda telah memiliki kepribadian yang matang sehingga cocok untuk menjadi guru dan pendeta, bersedia ditempatkan dimana saja sesuai kebutuhan yang ditentukan oleh pengurus. (de Jong, 2012, p. 349). Jumlah murid pada awalnya hanyalah dua belas orang pribumi, yang dipilih dari sembarang kelas dan golongan masyarakat. Salah satu syarat untuk menjadi siswa Institut ini adalah dengan menunjukkan surat keterangan berkelakuan baik, meskipun pengurus tetap patut memeriksa apa yang bersangkutan (siswa) miliki diantaranya kecakapan dan bakat masing-masing siswa. Sehubungan dengan penerimaan siswa ditentukan bahwa pada tahun pertama diterima hanya empat orang, ditahun kedua empat orang lagi, sehingga pada awal tahun ketiga jumlahnya penuh. (de Jong, 2012, p. 343) Kemudian meningkat menjadi delapan belas (de Jong, 2012, p. 612) dan semakin bertambah dari tahun ke tahun, sehingga Roskott membagunya menjadi tiga kelas. Berikut ini tabel pembagian kelas beserta mata pelajaran serta pengajarnya:

**Tabel 2: Pembagian Kelas dan Mata Pelajaran yang Diperoleh setiap Kelas**

No.	Kelas	Mata Pelajaran	Pendidik	Keterangan
1.	Satu	Pengetahuan Umum, Pemahaman dan Penggunaan Alkitab, termasuk penjelasan sekitar kata-kata Melayu yang tinggi yang terdapat dalam Alkitab, Ajaran Iman Kristen, Ajaran Budi Pekerti, perjalanan rasul-rasul dan khotbah Pendek	Roskott	

2.	Dua	Pengetahuan bahasa Melayu Tinggi yang ada di Alkitab, Menulis Indah, berhitung, sejarah Alkitab, Ilmu Bumi menyanyi dan meniup seruling.	Roskott	
3.	Tiga	Ilmu Bumi Eropa, peta Palestina, Asia Kecil, Mecadonia, Yunani, Pulau-pulau dilaut Tengah dan semua yang terdapat dalam sejarah Alkitab	Picaulij	

Sumber: (Touwe & Pusparani, 2013, p. 54)

Selama tiga tahun para peserta didik diwajibkan untuk tinggal di Institut yang terletak di Batumerah, diberi pakaian yang patut beserta makanan dan pemondokan. Kegiatan yang dilakukan para siswa setiap harinya hari adalah mendapatkan pelajaran di pagi hari, sedangkan ketika sore mereka bekerja di kebun atau ikut didalam pertukangan atau kerajinan lainnya yang tempatnya disediakan di halaman belakang sekolah dan asrama. Setiap murid juga diberikan tugas piket mengurus makanan, bersih-bersih sekolah dan asrama, termasuk kerja di percetakan atau belajar berternak sapi. Murid yang sudah menyelesaikan pendidikannya dan memiliki sertifikat diangkat menjadi oleh pemerintah menjadi guru di sekolah pemerintah sejak tahun 1840 (Touwe & Pusparani, 2013, p. 59). Berbagai pengakuan khalayak umum kepada Institut Pendidikan Guru yang dipimpin oleh Roskott, orang umum mengakui bahwa untuk memperbaiki budi pekerti orang Pribumi, Institut ini merupakan sarana yang paling ampuh (de Jong, 2012, p. 371). Segala bentuk kerjasama diupayakan oleh Roskott untuk meningkatkan kualitas peserta didik maupun pendidiknya, diantaranya kerja sama antara Roskott dengan Gubernur De Seriere pada tahun 1842 dan 1849 untuk meningkatkan ekonomi dengan cara membangun kebun cengkeh di setiap sekolah dan setiap negeri harus menyediakan tanah untuk kebun percobaan namun setelah beberapa tahun berjalan usaha ini gagal, meski sebagian hasil kebun sudah dikirim ke Belanda, tetapi kualitasnya rendah sehingga tidak bisa kembali dipasarkan. Hal ini cukup beralasan karena anak-anak tidak bisa diharapkan untuk bekerja dalam sepuluh jam setiap hari, separuh waktu di taman dan separuh waktu di ruang kelas serta adanya penyakit tanaman maupun akibat pengrusakan oleh babi hutan (Kroeskamp, 1947, pp. 78-80). Semua ini diharapkan agar ketika setelah menamatkan di Institut Pendidikan Guru, mereka menjadi guru yang handal dan

memiliki keahlian (Touwe & Pusparani, 2013, p. 57) . Menurut pernyataan Dr. Bleeker ketika mengunjungi Ambon pada tahun 1855, mengatakan bahwa kualifikasi pendidikan sekolah guru “sebagian besar berorientasi kepada Agama (Gerejawi) dan melatih murid untuk menjadi anggota komunitas gereja”. Ia menilai bahwa pendidikan yang dikelola Roskott pada umumnya sangatlah efisien karena sesuai dengan kepentingan kolonial Belanda. Banyak hal yang telah lama didambakannya telah menjadi kenyataan berkat keputusan positif Gubernur Maluku. (de Jong, 2012, p. 698).

Standaraisasi kurikulum mulai dilakukan oleh Reskott pada tahun 1852, pada tahun yang sama Roskott juga diangkat menjadi pengawas sekolah oleh pemerintah sehingga ia sering melakukan kunjungan. Dalam perjalanan mengunjungi sekolah-sekolah, Roskott mendapati guru-guru yang mahir namun juga menjumpai guru-guru yang malas karena sibuk memancing ikan dan berkebun. Penggunaan metode pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru masih monoton dan membosankan, sehingga Roskott selalu memberikan contoh yang baik ketika berkunjung ke sekolah (Alyona, 2009, p. 55). Bagi guru yang kurang terampil dalam mengajar dan sekolahnya berada disekitar Ambon, akan dibina kembali di Institut selama beberapa waktu. Roskott meminta bagi para guru untuk mentaati petunjuk dan nasihatnya yang berkaitan dengan pengajaran, serta meminta para guru yang setiap satu bulan sekali disaat mengambil gaji agar berkumpul di rumah Roskott untuk mengikuti pembekalan pendidikan yang sengaja diberikan untuk meningkatkan kapasitas guru-guru disaat di lapangan.

Pengawasan sekolah di pulau Ambon telah dilakukan secara intensif sehingga dapat menambah kualitasnya. Sedangkan untuk wilayah terpencil seperti Maluku Selatan pengawasannya sangat kurang karena jarak yang sangat jauh (Kroeskamp, 1947, p. 76). Dari hasil pengawasan Roskott disadari bahwa tidak ada kemajuan dalam peningkatan pendidikan, hal ini dikarenakan kurangnya bahan pembelajaran untuk mengasah pengetahuan mereka. Bahan – bahan pelajaran umumnya hanya tentang agama Kristen yang telah diterjemahkan dalam bahasa melayu dan para guru hanya menguasai bahasa Melayu sehingga pengetahuan mereka hanya sebatas tentang agama. Untuk itu Roskott mulai memperkenalkan

bahasa Belanda sebagai salah satu mata pelajaran di Institut Batu merah. Dengan mengetahui Bahasa Belanda akan membuka pengetahuan tentang calon guru tentang ilmu-ilmu umum dan tentang peradaban Barat (Kroeskamp, 1947, pp. 172-173). Keberhasilannya dalam pelayanannya di bidang pendidikan menghantarnya menjadikan orang terkemuka di Maluku, Roskott meperoleh tawaran menjabat diberbagai bidang diantaranya menjadi anggota Dewan Peradilan di Ambon tahun 1850-1852, Roskott juga pernah diusulkan menjadi Asisten Residen di Saparua serta menjadi ketua Balai Harta Peninggalan Yatim Piatu namun Roskott menolak tawaran tersebut. Hal ini akhirnya menimbulkan berbagai kecaman dari Pdt. Th. C.M. Hanegraat yang berujung konflik diantara kedua belah pihak beserta murid-murid Roskott, (de Jong, 2012, p. 722) sehingga menghancurkan reputasi Roskott dan membuatnya ia diberhentikan oleh NZG atas dasar perilaku moral yang tidak benar (Lerissa & dkk., 1982, pp. 281-231) pada tahun 1864 dan pada tahun yang sama sekolah-sekolah *Zending* diambil alih oleh pemerintah. (Touwe & Pusparani, 2013, p. 65).

## KESIMPULAN

Kehadiran Kompeni hingga campur tangan Kolonial Hindia Belanda telah melahirkan Era baru dikehidupan masyarakat Amboina, dengan ditandai dengan lahirnya pendidikan yang berorientasi Kekristenan (Protestan). Pendidikan menjadi salah satu tulang punggung kekristenan di wilayah ini dalam melahirkan masyarakat pribumi yang melek huruf serta beragama Kristen. Lahirnya lembaga pendidikan (sekolah) disetiap negeri mendorong pemerintah untuk memberikan perhatian lebih, berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memenuhi tenaga pendidik diantaranya dengan memainkan peran ganda Pendeta sekaligus menjadi Pendidik Agama (*schoolmeesters*). Kehadiran sekolah-sekolah ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pendidik sekaligus membekali para pribumi menjadi *schoolmeesters*. Beberapa peraturan dikeluarkan pada masa Kompeni yang sekaligus berfungsi sebagai kurikulum yang berlaku pada saat itu, diantaranya adalah peraturan waktu efektif penyelenggaraan pendidikan yang berfokus untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Proses pembelajaran berlangsung selama empat hari dalam seminggu yaitu Senin, Selasa, Kamis, Jumat dan dilakukan pada

pagi dan siang hari. Sekolah dimulai dengan sembahyang dan menyanyi, demikian pula pada waktu keluar sekolah anak-anak harus belajar sembahyang Bapa Kami, Dua Belas Kepercayaan Iman Kristen, Katekimus Heidelberg dan menyanyikan mazmur. Sedangkan pasca bubarnya Kompeni, segala macam urusan pendidikan di Amboina beralih ke Kolonial Belanda meskipun beberapa periode Amboina sempat jatuh ketangan Inggris. Campur tangan Inggris turut mewarnai kehidupan pendidikan di Amboina, salah satunya peran Jabez Carey yang turut membangun pembaharuan dan perbaikan disegala bidang sehingga berdampak bagi kehidupan pendidikan dan pelayanan perkabaran Injil. Kemudian disusul oleh kehadiran Het Nederlandse Zedeling Genootschap (NZG) atau yang sering disebut *Zending* bersama Joseph Kam dan Bernhard Nikolas Johann Roskott sekaligus memperlengkapi pelayanan yang sudah berlangsung secara signifikan sehingga melalui perhatian dan pelayanannya, Joseph Kam memperoleh gelar Rasul Maluku dan berhasil mendirikan *Kam's Institute* dimana setiap lulusannya harus bersedia ditempatkan dipulau-pulau terpencil. Sedangkan Bernhard Nikolas Johann Roskott yang menjadi penerus pelayanan Joseph Kamp dalam bidang pendidikan berhasil melakukan standarisasi kurikulum serta mendirikan Institut Pendidikan Guru yang diperuntukkan bagi pemuda Pribumi. Sehingga melalui Intitute yang dipimpinnya, Roskott turut melahirkan generasi yang terampil dan terserifikasi serta menjawab kebutuhan pendidikan yang efisien pada masanya.

## KEPUSTAKAAN

### Arsip

*Arsip Ambon*, 922, Jakarta: ANRI

### Buku(n.d.).

Alyona, C. A. (2009). *Pendidikan Barat di Maluku Tengah 1885-1942: Timbulnya Dualism dalam Sistem Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Amal, M. A. (2016). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Popular Gramedia).

Andaya, L. Y. (2015). *Dunia Maluku Indonesia Timur pada Masa Modern Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Aritonang, P. S. (2000). *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Baron, C. W. (1947). *De Protestanche Kerk in Nederland Indie*. Batavia: Martinus Nijhoff, s'Gravenhage.
- Bartels, D. (2017). *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah, Jilid II: Sejarah*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017.
- Brugmans, I. J. (1938). *Geshidenis van het Onderwijs in Nederlandsch Indie*. Groningen: J.B. Wolters.
- de Graaf, H. J. (1977). *De Geshidenis van Ambon en de Zuid-Molukken*. Uitgeverij T. Weever B.V. Franeker.
- de Jong, D. C. (2012). *Sumber - Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Enklaar, I. H. (1980). *Joseph Kamp Rasul Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Jonge, C. d. (1999). *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Kroeskamp, H. (1947). *Early Schoolmasters in a Developing Country: a History of Ex-Periments in School Education in 19 Century Indonesia*. Nederlands: Van Gorcum & Comp. B.V.-Assen.
- Leiriassa, R. Z., Ohorella, G. A., & Latuconsina, D. (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lerissa, R. Z., & dkk. (1982). *Maluku Tengah di Masa Lampau: Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Nasution, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pattikayhattu, J. A. (1980). *Sejarah Pendidikan Daerah Maluku*. Jakarta: Depdikbud Proyek IDKD.
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto. (2017). Revitalisasi Nilai-Nilai Local Genius Pemulia Jamee dalam Rangka Menjaga Identitas Lokal Masyarakat Aceh Melalui Pembelajaran Sejarah. In S. Margana, Baha'Uddin, & A. Faisol, *Kapita Selekt (Pendidikan) Sejarah Indonesia* (pp. 53-73). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sianipar, D. (2017). Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol.1 No. 1*, 142.

- Sulistiyanto, B. (2020). *Memindai Peradaban di Maluku: Buku Persembahan 25 Tahun Balai Arkeologi Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supardan, D. (2008). MENYINGKAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SEJAKMASA KOLONIAL HINGGA SEKARANG: Perspektif Pendidikan Kritis. *GENERASI KAMPUS, Volume 1, Nomor 2, September 2008*, 96-106.
- Touwe, S., & Pusparani, R. (2013). *Sejarah Pendidikan di Maluku Sejak Masa Prakolonial, Hingga Orde Baru*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- van den End, D. (2007). *Ragi Cerita 1 th. 1500-1860*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- van den End, D. T. (1982). *Harta dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Watubun, K. (2017). *Maluku' Staging Point' RI Abad 21*. Jakarta: Yayasan Taman Pustaka.
- Wolterbeek, J. D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen (Anggota IKAPI).